

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Rahmani (2022), manajemen rantai pasok adalah usaha yang melibatkan koordinasi hubungan bisnis antar organisasi dan perusahaan yang berpartisipasi, termasuk pengelolaan bahan baku dan material, informasi bisnis, dan arus keuangan. Rantai pasokan ini berfungsi untuk memenuhi permintaan produk melalui proses produksi, pengiriman, penyimpanan, distribusi, dan penjualan. Kinerja rantai pasok merupakan ukuran atau indikator yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas, efisiensi, dan produktivitas dalam pengelolaan rantai pasok (*supply chain*) (Romanto & Handoko, 2022). Rantai pasok mencakup seluruh aktivitas yang terkait dengan aliran barang, informasi, dan keuangan, mulai dari pemasok bahan baku hingga produk akhir yang sampai ke tangan konsumen. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja rantai pasok meliputi *responsiveness*, *reliability*, *agility*, *flexibility*, *cost*, dan *asset*. Mengelola kinerja rantai pasok secara efektif, perusahaan dapat meningkatkan daya saing, mengurangi biaya, dan memenuhi kebutuhan pelanggan dengan baik (Sari & Putra, 2021).

UMKM XY merupakan salah satu usaha mikro kecil dan menengah yang bergerak di bidang produksi terasi udang, berlokasi di Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep. Produk terasi udang merupakan salah satu bahan makanan tradisional yang berperan penting sebagai bumbu penyedap dalam berbagai masakan khas Nusantara. UMKM ini telah memiliki izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), dengan kapasitas produksi mencapai kurang lebih dari 140 kardus per minggu, di mana satu kardus berisi 60 balok terasi dengan berat masing-masing 1 kg. Untuk memenuhi kebutuhan produksi mingguan tersebut, UMKM membutuhkan sekitar 2 ton bahan baku udang. Produk dipasarkan ke berbagai wilayah seperti Bali, Jember, Lumajang, Surabaya, Banyuwangi, Situbondo, Sidoarjo, dan Malang.

Namun, dalam pengelolaan usahanya, UMKM ini masih menghadapi berbagai permasalahan yang berdampak langsung pada efektivitas rantai pasok. Salah satu tantangan utama adalah fluktuasi ketersediaan bahan baku udang yang sangat dipengaruhi oleh musim tangkap, kondisi cuaca, dan harga pasar. Ketidakstabilan ini menyebabkan gangguan pada perencanaan produksi, baik dalam hal volume maupun waktu produksi. Selain itu, bahan baku yang tidak konsisten

kualitasnya juga menyebabkan tingkat cacat produk meningkat, terutama pada aroma, warna, dan tekstur terasi. Permasalahan lain yang terjadi adalah keterlambatan dalam proses distribusi. Hal ini berdampak pada ketidaktepatan waktu pengiriman produk ke pelanggan, terutama di wilayah luar kota. Akibatnya, muncul keluhan konsumen terkait keterlambatan pengiriman, yang berpotensi menurunkan kepercayaan pasar terhadap UMKM.

Untuk menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan suatu metode yang mampu mengukur dan memperbaiki kinerja rantai pasok secara sistematis dan menyeluruh. Berbagai metode dapat digunakan, seperti SCOR (*Supply Chain Operation Reference*), KPI (*Key Performance Indicators*), BSC (*Balanced Scorecard*), dan sebagainya (Santoso *et al.*, 2022; Prasetyo *et al.*, 2021; Alamsyah *et al.*, 2020). Di antara berbagai metode tersebut, SCOR merupakan salah satu kerangka kerja yang komprehensif dan banyak digunakan karena mampu mengukur kinerja rantai pasok dari hulu hingga hilir. SCOR mengklasifikasikan proses rantai pasok ke dalam lima kategori utama, yaitu perencanaan (*plan*), pengadaan (*source*), produksi (*make*), distribusi (*deliver*), dan pengembalian (*return*). Dengan menerapkan metode SCOR, UMKM penghasil terasi udang dapat melakukan identifikasi terhadap masalah di setiap tahapan rantai pasok dan merancang solusi perbaikan yang lebih tepat sasaran (Prastyo & Widodo, 2020). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk pemetaan proses bisnis yang lebih efisien, peningkatan keandalan pengadaan bahan baku, dan peningkatan kepuasan pelanggan melalui distribusi yang tepat waktu. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi pelaku UMKM lainnya dalam menerapkan manajemen rantai pasok yang adaptif, efektif, dan efisien di tengah dinamika pasar yang kompetitif.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, batasan masalah yang ditetapkan adalah berfokus pada analisis kinerja rantai pasok pada produk terasi udang dengan metode SCOR (*Supply Chain Operations Reference*) versi 11.0 fokus pada level 1 yaitu indikator *reliability* (*Deliver*) dan *responsiveness* (*Deliver*).

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan yang muncul adalah belum pernah melakukan pengukuran kinerja rantai pasok yang sangat berdampak pada hasil produksi dan pelayanan terhadap konsumen sehingga dapat merugikan UMKM.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kinerja rantai pasok menggunakan metode SCOR.
2. Memberikan usulan atau rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan kinerja rantai pasok produk terasi udang di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan untuk meningkatkan kinerja produk terasi udang.
2. Menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai kinerja rantai pasok.